

KERAJAAN BADUNG

TERJEMAHAN DARI BAHASA BELANDA

OLEH
ANAK AGUNG GEDE NGURAH

PURI KILIAN
KABUPATEN BANGLI

PEMERINTAH KABUPATEN BANGLI
KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
JL. Lettu Anom, (Terminal Loka Crana Lantai II)
Telp. (0366) 93519, Bangli 80613

Kepada para peminjam buku ini diminta perhatiannya atas hal-hal sebagai berikut :

- 1 Memelihara buku ini dengan sebaik-baiknya dan diminta untuk :
 - Tidak mengotori
 - Tidak membuat catatan apapun didalamnya
 - Tidak melipat lembaran-lembaran dsb.
- 2 Segera mengembalikan apabila :
 - Batas waktu peminjaman habis
 - Diminta oleh petugas perpustakaan
- 3 Mengganti buku ini apabila hilang dan memperbaiknya bilamana ada kerusakan-kerusakan
- 4 Tidak meminjamkan buku ini terhadap orang lain
- 5 Mengembalikan buku ini dalam keadaan sebagaimana pada waktu dipinjam / diterima

Pih. Kepala Kantor Perpustakaan dan
Arsip Daerah Kabupaten Bangli,


Drs. I Nyoman Sumantra, M.Ag.
NIP : 131 267 505



A. A. Gd. Ngurah:

Buku ini Aku
Abdikan
Kepada:

Anakku Keptama:

A. A. Gd. Ekaputra
17 Agustus 1942
(Leo)

Dan:

Asal	
Tgl. Penul	5-6-2008
No. Invent	023 / per-Aris/08
No. Klasifikasi	352 / ngu / k.

Anakku:

Kesebelas:

A. A. Gd. Oka
8 Oktober 1958
(Libra)

H. Uuu

A. A. Gd. Ngurah
9 Juni 1922
(Gemini)

383/90



R.
951
Kc
b





Kerajaan Badung. H.H. van Kol. Diderjimah:
dari Bahasa Belanda oleh:
A.A.Gd. Ngurah Puri Bangli. Bali.

Penghancuran suatu Keturunan Pahlawan.

Lebih dari $\frac{1}{2}$ abad dalam Kerajaan Badung ada 3 Raja, bertakhta di Kesiman, Pemecutan dan Denpasar. Yang pertama kemudian (± 1880) menjadi Punggawa biasa, yang kedua menjadi lemah pengetahuan, sehingga akhirnya Gusti Gede Ngurah Denpasar sendiri harus memikul beban beban Kesukaraan terakhir. Beliau menganggap dirinya (17 Agustus 1902) terikat kepada Kontrak 13 Juli 1849, dimana Nederland berjanji "tidak mencampuri urusan pemerintahan dalam negeri" disana, yang sekali lagi diingatkan oleh harian Indische Gids Juni 1906.

Menurut laporan perjalanan dari Residen [Indische Gids 1803 pag. 631] Raja Raja Badung (begitu juga Raja Raja Bangli dan Tabanan), "bersahabat baik", mereka bersikap ramah terhadap amtenar amtenar Belanda, berpegang tertib pada traktat traktat, namun tidak menuntut konsesi konsesi, karena takut (dan benar sekali) bahwa karena itu akan menyusul lebih banyak lagi." Badung menghindari segala konflik, mereka sangat sedikit memperhitungkan peperangan, sehingga para prajuritnya tidak memiliki lain dari senapan senapan tua, terutama berbahaya bagi penembaknya sendiri, terhitung beberapa meriam tua, lebih cocok disebut penembak peluru pingan yang didatangkan kemari di abad yang lalu.

Kita yang kuat mencari pembenturan dengan orang-orang yang tidak berdaya yang menyadari (dan dalam perjalanan saya yang terdahulu orang berulang kali menerangkan kepada saya), bahwa mereka tidak berdaya terhadap kekuatan membunuh dari senjata kita. Anggauta Radwan Indie Liefrinck bulan Maret 1903 sudah menerangkan dalam Ind. Genootschap, bahwa dimasa depan kekuasaan Belanda akan berakol disuluruh Bali. Penutupan Kontrak, yang ditimpakan atas Raja bandel, beralasan Ardamparnya perahu di Tenur yang disambut baik adalah dilakukan sendiri oleh Pemonn. sah Belanda.

Orang harus mempunyai keberanian untuk meninjau sisi lain dari persoalannya dan tidak hanya membenarkan begitu saja apa yang diperbuat oleh para amtenar Belanda yang tidak selalu dapat dianggap benar. Orang sekali waktu hendaknya menilai sejarah dari pendirian orang Bali, dan dengan memperhatikan pendirian mereka, maka akhirnya akan dapat menjadi penyesalan, bahwa buku harian yang ditulis oleh Raja Badung dan dipegangnya selama waktu paputan

pututan dan yang mestinya masih ada, tidak dicari dan dihadapkan kepada rakyat Belanda untuk dinilainya. Dalam sekejap mata saya memikirkan tentang itu. Bagi laporan pengalaman saya untuk memilih bentuk buku harian, namun tulisan saya akan lebih merupakan bentuk tulisan kesusasteraan, daripada mencari kebenaran dan hukum yang baik secara prihatin dan jujur. Bagi penulis roman ataupun pengair dalam penghaecuran sesuatu kedurumatan Kerajaan ini terdapat cukup banyak bahan bagi suatu epos yang tepat guna. Syair Lucu yang dibuat oleh Pedanda di Samur yang ada banyak copynya sekalipun dengan segala usaha tidak dapat saya perolehnya, satu eksemplar sekalipun. Kiranya rasa humor orang Bali yang tiada taranya mendapatkan saluran yang wajar, yang berubah menjadi ceritera Tenaka yang sebenarnya merupakan tragedi, suatu tragedi dimana Nederland bukan memerankan adegan yang baik.

Kandasnya Perahu di Samur.

Perahu Samur, pelabuhan dari Badung berulang kali dalam saat saat yang tidak wajar saya kunjungi. Pelabuhan itu adalah suatu pemukiman orang orang Cina dan selebihnya dihuni oleh hanya orang orang Brahmana, jadi dari Kasta yang tertinggi. Waktu kembalinya saya menempuh jalan yang sama, yaitu jalan yang dilalui oleh pasukan Belanda. Tempat dimana pada tgl. 26 Mei terdampar perahu Dro Kimala ternyata tidak tepat di Samur, akan tetapi lebih sedikit di arah Timur laut, tidak jauh dari perbatasan Gianyar, yang kemudian akan ternyata menjadi perhatian yang berharga. Apakah dalam peristiwa ini oleh Raja Badung diperlakukan hak tawan Karang? Jawab saya adalah terbuka: Tidak!

Tawan Karang atau hak Raja atas muatan dari kapal yang terdampar didalam Kepulauan Nusantara adalah hak yang sangat kuno, hak Karang, juga di negara negara Barat malah sampai kini kadang kala di perlakukan. Lebih dari itu orang Bali menganggap nasib para awak kapal yang terdampar itu sebagai hukuman dari para dewa. Mereka adalah benda buangan yang dikirim oleh malaikat. Hak untuk mendapatkannya adalah sama seperti hak untuk memperoleh burung yang jatuh di halaman rumah. Namun bagaimanapun juga dalam Kontrak Bm. 1849 dan 1861 Raja telah menghapuskannya, berjanji akan memberikan portolongan pada terdamparnya kapal dan mendapat bea simpan 15 sampai 20 persen dari barang barang yang diselamatkan (hak bea simpan artikel 11). -

Kecuali ketentuan terakhir Kesemuanya ini dipenuhi tentang itu tidak ada perbedaan pendapat. Akan tetapi tentang rampok panti dan pencurian di Kapal Ceritera para amdenar Kita dan Ceritera beribu (ya dari semua) orang Bali bersimpang siur. Dalam memori jawaban 1906 [pag. 12] dan 1913, tentang itu secara singkat dinyatakan sebagai berikut: Raja Badung tidak pernah dituduh merampok Kapal Kandas; memang benar terjadi pencurian yang tidak dapat dihalangi oleh Pemerintah Kerajaan, kendati blier dalam artikel 11 dari Kontrak 13 Juli 1899 berjanji: menolong dan memberi bantuan kepada semua Kapal yang terdampar. Karena itu Pemerintah berkewajiban memberi ganti rugi kepada yang dirampok.

Untuk memungkin pembaca memberikan penilaian, maka kini dimaktumkan fakta-fakta dari mana akan lumyata apakah untuk itu harus diprovokasi pertumpahan darah yang begitu mengerikan. Dalam memori 1913 itu lebih jauh dapat dibaca: "yang bertanda tangan dibawah ini tidak mengetahui, bahwa Raja yang mangkat di Ahn. 1906 dari Kerajaan Badung yang sejak itu ditaruh dibawah kekuasaan Belanda (Indisch Staatsblad 1908 N^o 443) pernah dituduh merampok Kapal Kandas dan seolah olah memberikan dampak bahwa dalam laporan sementara dari pengembara Belanda tersebut seperti terjadi palsu/tidak benar, dengan pengumuman dari apa yang disiarkan dalam laporan laporan Kolonial dan dalam penjelasan bertulis pembicaraan Anggaran belanja Hindia terdahulu perihal persoalan ini. Yang bertanda tangan dibawah ini mengangap kini cukup dapat mengingatkan bahwa dalam Blm. Mei 1904 Kapal yang berasal dari Banjaronasin bernama Seri Kumala yang terdampar di Sanur dirampok dan karena lumyata perampokan itu adalah akibat dari Kelalaian Pemerintah Kerajaan dan tidak ditepatinya oleh Raja kewajiban yang ditetapkan/ditentukan oleh Kontrak politik yang berlaku, maka diputuskan untuk mewajibkan ganti rugi terhadap pemilik Cina yang dirugikan itu."

Dalam memori jawaban tentang anggaran belanja Hindia dari Ahn. Sakwion 1906 [pagina 12] hal berikut terdapat: "Setelah pengaduan dari orang Cina mencapai Kepala Daerah, sekemika oleh Residen dan Kepala pelabuhan dilakukan pemeriksaan pemeriksaan seperlunya oleh Kontrolir di biro urusan pribumi dilakukan pemeriksaan. Berdasarkan satu dan lain hal harus diterima kepastian bahwa memang benar terjadi tiga kali pencurian, yang pertama pada malam hari berdampanya Kapal, diatas Kapal itu, lalu besoknya dipanti terhadap barang-barang (sebagai) yang didasatkan dan akhirnya dengan pengambilan Kuningan badan Kapal dan onderdil onderdil lain dari Kapal setelah Kaptun dan anak buah Kapal berangkat. -

Satu dan lain adalah kejahatan merampok Kapal dan Pemerintah Kerajaan yang tidak menghalangi kejahatan itu. Karenanya tidak menepati Kontrak 13 Juli 1849 yang artikel 11-nya menelorkan janji, bahwa dimasa depan semua Kapal yang dapat musibah terdampas di pantai wilayahnya akan diberikan segala portolongan kepada awak dan penumpang seperti halnya dilakukan di seluruh wilayah Hindia Belanda. Raja jadi juga berkewajiban memberi gantinya kepada yang kena rampok. Oleh karena fakta fakta meniadakan, bahwa berdasarkan pemeriksaan seperti berikut, maka tidak dapat diterima Keterangan Raja Badung perihal tidak tersentuhnya barang barang dari 2 di antara 3 pencurian itu. Adapun alasan alasan sehingga tidak dapat dimufakati adalah: pemeriksaan menunjukkan bahwa salah seorang dari pejabat tinggi Badung terlibat dalam perkara itu. pemeriksaan seliti tidak dapat menentukan perkaranya, woul Raja agar pemilik perahu dikirim ke Badung agar pengaduannya dapat diurus oleh Raad Kerta tidak dapat dipenuhi karena pengadilan dalam situasi dan kondisi sedemikian tidak lebih berupa sandiwara yang kesudahannya telah ditentukan terlebih dulu.

Suatu perahu wang kang bernama Seri Kumala yang pemiliknya adalah orang Cina dari Banjarmasin bernama Til Tjiang terdampas di batukarang terkenal dan sesudah itu perahu pulakau lahau dibanting hancur oleh gelombang yang besar. Beberapa bilah papan, beberapa rotan dan sopi hangut kesegala penjuru, akan tetapi wang yang berada disana diperkirakan tenggelam atau oleh Kapten yang segera kedarat dibawa seras. Tentang perampokan dengan kekerasan tidak ada samasekali. Hanya tatkala pada hari ke 3 Kapten dan anak buah Kapal sudah berangkat diperkirakan telah diambil kencingan pembungkus badan Kapal. Pemiliknya, kemudian laporan ekspedisi tidak berhasil minta Punggawa melakukan penjagaan, yang sebenarnya pada saat itu harus dilakukan oleh para penumpang sendiri. Nilai yang ter besar adalah tentu wang itu dan Karnanya terasa agak aneh, bahwa Kapten, tatkala ia segera setelah terdampas menemui Syahbandar (Letnan Cina) di Samar, tentang perampokan wang perak tidak diinggung sama sekali, tetapi letnan mengatakan bahwa ia punya muatan 190 gulden nilainya berapa 125.000 keping (wang belong), yang ia tidak mudah membawa kedarat. Kemudian ternyata ada fakta diperkirakan terjadi perampokan wang keping ber jumlah banyak. Untuk mana orang Cina itu mohon Pemerintah Hindia Belanda untuk meminta gantinya kepada Raja Badung sebesar yang dilaporkan oleh orang Cina itu. Beruntung bagi Pemerintah Hindia Belanda bahwa cara ini tidak dapat dibulatkannya terhadap perahu perahu yang dirampok di Selat Madura yang baginya akan sangat mahal risikonya. Namun Koran Jawa Poede menulis bahwa sebelum segala kesalahan ditimpakan kepada Raja harus dipikirkan tentang adanya kemungkinan bahwa orang Cina itu

senjaga mendamparkaw perahunya dan memberikaw
cukup kesempatan kepada penduduk untuk merampok
untuk sesudah itu menuntut ganti rugi bagi sejumlah
wang yang barangkali tidak pernah ada. [Harian Surabaya
10 Maret 1905]. Pemerintah Belanda sebaliknya menuntut
nilai sejumlah 7500 gulden kepada Raja Badung.

Baru setelah lebih dari satu bulan Kontrolir Schwartz
datang untuk melakukan pemeriksaan hubungan dengan
pengaduwan orang Cina itu. Pengaduwan ini segera dibantah
oleh penguasa pelabuhan, yang dengan sumpah tidak
mengakui adanya perampokan wang. Memang tidak
mustahil bahwa barang-barang yang hanyut telah di-
ambil oleh penduduk sebagai hasil pengutatan dan bakau
beberapa dinding kuingan dari pecahan perahu telah
diambil, akan tetapi para pengutut dan pengambil ini
juga dapat dan besar kuing kuing terdiri dari orang
orang rakyat Gubernemen Belanda dari Gianyar dan
bukan penduduk Badung. Sesudah 2 hari kontrolir
menghilang lagi tanpa meminta pertimbangan Raja
dalam pemeriksaan ini, sedangkan olehnya hanya
sedikit orang orang Badung dan sama sekali tidak ada
orang orang Gianyar yang diikut.

Perkaranya tidak dapat dibuat terang dan pemeriksaan
yang dilabukan olehnya tidak memenuhi segala persya-
ratan ditinjau dari sudut hukum, kendati ia dapat
memperkirakan bahwa daripadanya akan berakibat
tidak pembunuhan yang mengerikan.

Bahwa seorang Cina meninggalkan perahunya dengan
membawa serta hanya tidak lain daripada beberapa
pakaian tua dan melupakan 3000 dollarnya [ringgitnya]
Kedengarannya sudah sangat mustahil [N.v.d. van Ned-
Indie 13 April 1905]. Pada air surut perahu dapat dicapai
dengan berjalan kaki di air laut. Juragan membawa
Kedarat brasi dan minyak tanah. Mengapa tidak
wangnya yang ia dapat titipkan pada Syahbandar
[Kusoa pelabuhan]? Pedagang dari Banjarmasin datang
ke Bali dengan barang-barang untuk memperjualkani-
nya, tidak dengan wang dan juga tidak pernah dengan
wang Kepeng Bali. Bahwa juga Raja tidak memenuhi
semututaw yang diajukan, melemparkaw segala kesalahan
daripadanya dan memprotes terhadap blokade pantai
pantainya sudah jelas dan bagi orang Bali sudah dengan
sendirinya sepantasnya. Menurut saksi-saksi yang
dapat dipercaya Syahbandar Cina segera setelah kecelakaan
mengirim berita kepada Punggawa Samudra dengan permohonan
untuk menjaga pantai agar perintah demikian segera
diperoleh dari Raja. Sesudah itu Syahbandar menghadap
Cokorda yang segera memerintahkaw untuk memberi
segala pertolongan, sedangkan seluruh anak buah
Kapal bersenjata. Hanya setelah perahu pecah di kanan
Kirinya hanyut pecahan-pecahan perahu ke darat dan

dapat dipungut beberapa barang tidak berharga seperti arasi dan perihel itu oleh Raja telah dilakukan pemeriksaan lebih ketat dan lebih intensif / permet dari sebelumnya. Raja Karmanya dapat menerangkan dengan senang dan dari hatinya yang penuh rasa kebesaran dan kebenaran, bahwa beliau tidak sadar akan adanya perbuatan yang salah dan dengan senang hati mau melimpahkan perkara gantirugi itu kepada Pengadilan. Tidak ada seorang Bali pun percaya pada cerita perampokan laut dari 7500 gulden atau 3000 ringgit dan lebih dari 3800 orang orang Badung dari Keriman dan Sanur telah jadinya para pelakunya tidak pernah menjadi terang. Malah Kapten tidak dapat menerangkan bagaimana bentuk petinya darimana diambil wangnya. Pemilik Cina lalu juga berkehendak untuk menarik kembali saja pengaduannya, akan tetapi telah membatalkannya setelah kunjungannya pada Kontrolir. Malah orang-orang Bali yang berkedudukan singgi dengan gamblang menerangkan tentang tidak adanya kesalahan Raja. Bahwa tuntutan gantirugi menurut pandangan kita adalah tidak adil dan tidak patut, lebih-lebih lagi tuntutan untuk membayar beaya blokade 450 gulden per-hari bagi tiap perahu dan 150 gulden bagi kapal Belanda akibat mana sudah begitu besar merugikan negeri dan rakyatnya. Didalam permulaan peristiwa itu (April 1905) impor dan ekspor bagi Kerajaan Serkeute, yang diserahkan oleh para Raja dan memaklumkan kepada Residen bahwa mereka menderita kerugian sebesar 1500 ringgit (jadi setengah gantirugi / setiap hari / termuat dalam tulisan Craandijk, Bali dan Imperialisme, Ind. Gids 1905 pag. 835). Juga rakyat dari Kerajaan Kerajaan yang berbaik dengan kita mengalami kerugian dari aturan kita yang luar biasa ketatnya sehingga karena aturannya seluruh Badung, suatu lembung beras tertutup sama sekali. Hak pajak yang mestinya diperoleh para Raja diserik oleh kapal-kapal kita dan barang-barang di atas. Suatu aturan di tinjau dari sudut internasional yang tidak dapat dibela oleh siapapun dan suatu tirani dalam artian yang sepenuhnya. Satu satunya penyelesaian yang murni dari suatu perkara perdata sedemikian yang dianggap mungkin telah diusulkan oleh Raja, yaitu membawanya ke Pengadilan Kerta (Ras Kerta) yang menurut Kontrak juga merupakan jalan yang sudah menurut hukum. Bahwa ini akan merupakan sandiwara dapat dikatakan benar-benar kepercayaan, terutama apabila kepada orang Cina itu dimuka pengadilan yang kita akan diberi pembelaan oleh Kontrolir. Orang dapat juga menyeruk perikatan perkaranya oleh Pengadilan Negeri di Singaraja, yang hasilnya pasti akan diterima dengan senang hati oleh Raja...



Tidak sekalipun boleh dibundat gantirugi, sebelum ada kepastian apakah ada kesalahan dan berapa jumlah Kerugian itu. Akan tetapi masih diperlukan penjelasan. Briel Residen Esbach yang biasanya sangat tenang dan lamban, maupun Kontrolir Bali telah dirangsang oleh "Rokhnya" Jenderal van Fleutsk. Tatkala penduduk membon sah dibawah sumpah bahwa telah terjadi pencurian 3000 ringgit dan bahwa sama sekali tidak ada yang memasuki perahu, maka Residen menolak untuk mendengar Pengadilan dan berkata tentang prestise dan penghinaan terhadap Bendera Belanda.

Dewan Hindia, mahkamah kita yang tertinggi, sepenuhnya sependapat tentang pendirian ini: bahwa menurut Kontra Majlis Kertalah yang harus mengadakan perkaranya. Tiga dari empat anggotanya menentang tindakan kekerasan ini, hanya karena "pelanggaran Kontrol ini" dan Gubernur Jenderal sudah tentu bergabung dengan Hasimurani sang minoritas. Kontrolir tersebut diatas di Bogor menerima instruksi instruksi lisan dari Gubernur Jenderal. Instruksi instruksi yang kiranya tidak pernah dapat diketahui. Begitulah orang menceritakan kepada saya bahwa Kontrolir, apabila kekuasaannya kita meluas di Bali Selatan mendapat perkenan sesuai hatinya memperoleh kenaikan pangkat. Tentang ini tersiar berita-berita yang luar biasa gilaanya. Masih sebelum selesainya ekspedisi ia diangkat menjadi Asisten Residen, akan tetapi kemudian ia dilantikahi kenaikan pangkatnya sebagai Residen oleh karenanya ia minta berhenti. Yang lainnya mengatakan - akan tetapi kiranya ini berita bohong, - bahwa perahu dikirim ke Samudra dengan perintah untuk dikandas kan disana dengan melanggarkan pada batukarang. Seorang dari Lombok mengatakan kepada saya bahwa pemilik perahu Cina bersedih hati, tatkala ia melihat akibat berdarah dari "perang" yang diakibatkan oleh amututannya, akan tetapi rasa berat hatinya diringankan dengan pernyataan bahwa ia karena tekanan dari beberapa pihak telah mengatakan budubud yang tidak benar. Itu semua kiranya merupakan kabar burung belaka. Apabila tidak maka pembalasan dendam atas kenyataan ini dapat diharapkan akan datang dari langit. Akan tetapi satu hal adalah pasti: Orang dengan keberanian yang sadar dan penuh kepercayaan telah menggiring para Raja kearah perampokan pemburi dan yang tidak dapat dibuktikan dan yang daripadanya Raja tidak dapat menikmati kemakmuran. Menggiring dengan segala cara sehingga melawan Perasaan Kebenaran yang diutamakan mendorong Raja untuk melakukan pelanggaran yang tidak seimbang, kendati mereka mengetahui bahwa mereka akan kalah dan akan gugur. Dan apa saja yang dapat meliputi Hasimurani mereka yang menjadi saksi dari pembauran Kefano itu, atau akan mendengar dan segala sesuatu yang luar biasa apabila mereka dari pihaknya tidak melaksanakan segala sesuatu guna menghindarkan kejadian yang mengerikan itu.

Dibalik itu, betapa patriastiknya sikap Raja yang sedia menjulang maut, yang sampai saat ultimaturnya Tuan Tuan di Brinok dan diwartak menerima mereka dengan penuh rasa senang hati dalam perinya dan tidak pernah berpikir untuk menyentuh seling rambut pun diatas Kepalanya para pembesar Belanda itu!

Perselisihan yang dicari-cari.

Apakah Pemerintah Belanda oleh sesuatu dan lain hal tidak menjadikan dirinya mendapat dugaan berat perihal tujuan tujuan imperialistisnya terhadap Bali, yaitu: perselisihan yang dicari-cari? Harian de Kokomodief 5 Oktober 1906 menulis, bahwa Keguguran secara pahlawan dari Keluarga Kerajaan Badung adalah akibat "fanatisme yang barbar." Mungguan Kolonial malah menggunakan kata "amat menjijikkan." Akibat provokasi Belanda!

Dalam segala sesuatu yang terjadi sampai saat ini di Bali tidak ada yang dapat disebut mulia, terhormat, tidak seling rambut pun dapat dibanggakan oleh orang Barat. Seorang penulis yang menamakan dirinya Justus dalam Harian Avondpost 17-18 November 1906 dibalik itu menempatkan dirinya pada pendirian berikut: Apabila mengenai hak dari perkaranya akan dipersoalkan, maka kita berdiri dipehak Bali dan kita berkefakiman bahwa sikap dari para Raja yang membangkang dalam kebenaran haknya terhadap Gubernur dapat diterima, tanpa ragu dapat disebut luhur dan menimbulkan rasa hormat.

Sikap itu kemudian - juga sebagai akibat dari rasa Kebenaran ini - dapat menjadi mengedikkan dan dapat lebih menantang, sehingga mereka menggiring kita kepada sikap yang riuk dan yang berpengaruh terhadap kelancaran perundingan perundingan yang berjalan. Kesalahan terhadap penggerak perkar perkar semula tidak terletak pada para Raja tetapi pada Pemerintah Hindia Belanda. Olehnya dilakukan apa yang dinamakan pelanggaran Kontrak yang ditimpakan diatas para Raja dan yang juga menjadi alasan diambilnya tindakan militer kita kemudian. Ini sudah pasti!

Oleh sesuatu dan lain hal Pemerintah Belanda telah menempatkan dirinya pada dugaan berat perihal tujuan imperialistisnya terhadap Bali. Berperang bagi hak hak nya, dijamin oleh Kontrak, maka para Raja Badung dan Tabanan, Kendati sadar akan jumlah nya yang lebih kecil, tidak gentar terhadap kekuasaan yang lebih besar dan Karena itu mereka telah dapat memaknakan dibukakan penghormatan dan diantara banyak orang baik putih maupun berwarna dapat memuaskan rasa Kebenaran nya. Mepan uspan di Brinok seperti di maklumkan di depan dan yang dimuat dalam pers Hindia (ini kali pers Hindia sangat keras dalam celasannya), disokong oleh perilaku seorang serdadu yang beresol di Singgasana Bogor akan memperberat dugaan tidak baiknya. -

Mengapa justru di tahun-tahun itu harus terjadi konflik dengan para Raja di Bali yang terbelah, masih merdeka kesemuanya? Mengapa tindakan kekerasan militer harus dilanggar kontrak kontrak, hukum dan perikemanusiaan harus di injak injak? (1)

Sementara itu telah dipersiapkan informasi informasi peperangan yang lengkap, telah dibuat peta-peta secara rahasia dan dikirimkan mata-mata. Juga di bulan Oktober 1903 seorang opsir staf sudah membuat perjalanan pengjajakan bagi kemungkinan kemungkinan konflik. Raja Badung mengetahui bahwa Kompeni mencari blian dan blian mengetahui bahwa seorang yang bernama Plagong menasehati blian agar menyerang Gianyar, untuk menemui perutusan pemerintah Belanda yang jadinya untuk menciptakan Casus belli, yaitu alasan untuk berperang! Namun peristiwanya dapat berjalan lain. Sangat disayangkan bahwa dalam peristiwa ini telah berlaku politik avontuur.

Apabila orang-orang Bali tidak melewatkan diri dengan serangan-serangan sambilan, akan tetapi menjalankan perang gerilya dalam stelling / pertakonan putakonan. nya yang alamiah di negerinya, maka kerugian kerugian kita akan lebih besar daripada hanya beberapa lusin serdadu kita yang mati dan panaklukan Bali akan berlangsung bertahun-tahun, dibandingkan kini hanya diperlukan singkat: beberapa minggu saja, sudah tentu bagi kerugian yang bertakonan dan yang menyerang. Karena kepada mereka, tulis harian Het Vaderland Blm. Mei 1905: Kepada mereka yang menguasai perang dan damai harus dipertanyakan: Pertimbangkanlah dengan baik, betapa sangat harus disayangkan bahwa aib yang begitu besar telah ditimpakan atas rakyat yang begitu rajin dalam bertani, apabila pasukan kita, yang tugasnya begitu berat menyerang wilayah yang begitu indah?

Tidak pernah dapat dihipokan bahwa malapetaka dari perang ini tidak berkurang dapat dirasakan oleh orang Bali daripada para anggota keluarga kulit putih serdadu-serdadu Belanda yang tewas di negeri jauh sana. Karena rakyat Badung akan berperang untuk para Raja-raja manakala mereka dipanggil untuk melindungi Puri Puri mereka. Mereka akan dengan gigih, walau sia-sia, melakukan serangan dengan tombak dan keris dan bedil bedil sulut kendatipun melawan pasukan yang merabas para penyerang dengan senapan-senapan repeir modern sekalipun. Dan barangsiapa yang gugur, kesedihan yang diderita oleh keluarga prajurit mati di desa Badung akan sama dan tidak berbeda dengan kesedihan yang diderita oleh keluarga di rumah orang Belanda. Itu adalah kesedihan karena murani kemanusiaan yang kehilangan kesesihannya. (1)

Tentang kebenaran para Raja hampir setiap orang yakin, karena itu adalah sama sekali tidak benar apa yang ditulis oleh Kieftstra dalam Harian Onge Ceuw September 1911 pagina 371, bahwa harus diterapkannya hak "tawar karang". Malah tidak ada dilakukan perampokan pantai oleh orang-orang Badung. Mereka jadinya berpendirian tetap, sebagian orang-orang berkarakter, sesuai dengan pendirian yang diambil sejak semula alias konsekwen. Memang benar setiap orang Bali, walaupun ia kaya, akan menolak memberi wang yang ia tidak pernah merasa berhutang dan lebih baik berperang hingga titik darah serakhir daripada menyerah kepada kesewenang-wenangan dan tipu daya licik. Karena itu adalah benar keterangan para Raja: Kami tidak mau membayar denda (sebagai hukuman) betapapun kecilnya dan kami berhak atas ganti rugi yang diterima oleh rakyat kami oleh tindakan anda yang diluar hukum menutup pantai pantai kami." Bagi mereka bukanlah persoalan wang tetapi persoalan hukum. Masih di tahun 1897 mereka membayar denda dan minta maaf, bakkala beberapa kawula Cina pemerintah Belanda menggelandang dilaut, akibat kurang pertolongan dari penduduk pantai. Para pedagang Cina dan Bugis yang memohon untuk membayar wang yang dituntut, malah diancam dengan hukuman belat, manakala mereka berani melumasi ganti rugi." Para Raja, apabila perlu akan langsung mau membayar kepada orang Cina itu sejumlah 500 ringgit yang lagi mereka tidak penting, manakala memang benar ada jatuh peti wang dilaut, malah walau tanpa itu. Apabila komponi memerlukan wang, para Raja malah mau memberi pinjaman 30.000 gulden. Akan tetapi membayar sesuatu yang ia tidak pernah merasa berhutang, itulah yang tidak mau dilakukan oleh para Raja... Orang dapat menamakan tawaran demikian sesuatu yang sedikit kepal malu, suatu pembangkangan dari kerajaan Badung. Bagi barang siapa yang tidak sengaja menutup mata bagi kebenaran, maka kendati sadar akan kelemahan para Raja dalam perjuangannya yang tidak seimbang, akan dapat merasakan bahwa para Raja itu menghidu-daki di puaskan rasa kebenarannya. Rasa mencapai kemenangan bagi orang-orang Bali yang mengenal kekuasaan senjata, senjata Belanda tidak akan timbul. Akan tetapi begitu kuat rasa kebenarannya dan mereka akan melakukan perlawanan gigih hingga titik darah serakhir yang tidak berarti lain daripada memaksa kita mengadatkan rasa hormat. Dan apa yang terutama meyakinkan kita ialah, bahwa mereka merasakan bahwa komponi mencari cari perlisihan dengan mereka dan bahwa orang-orang Belanda akan pandai mencari jalan-jalan lain untuk memperluas kekuasaannya. Para Raja memang tepat seperti pandangan mereka, bahwa mereka seperti, menjangkau yang setiap hari oleh ular diremukkan satu persatu kalung iganya dan lebih baik mati saja daripada mengalami kesakitan yang lambat.

Senantiasa disakiti, selalu mendengar tuntutan, tuntutan baru (K)
(Puri Sadria) dengan penuh kebanggaan berkumandang:
"Lebih baik mati daripada menjadi Raja seperti itu."

Batu dadu telah dilemparkan! 17 Juli 1906 dikeluarkan ultimatum baik kepada Tabman maupun kepada Badung, yang pasti akan tetap menolak. Telah dimulai peperangan yang tidak adil dari Keris melawan bedil otomatis, dari tembak melawan meriam kapal. Berperang melawan kekuatan musuh yang menghancurkan, maka Badung menderita kekalahan. Dewa dewa telah memperingatkan: para Raja. - Sebagian dari Pura Uluwatu yang berdiri diatas karang menjulang tinggi diatas laut pada Ahn. 1905 tiba-tiba ambruk, yang dikala itu dianggap sebagai firasat bahwa Kerajaan Badung mendekati kehancurannya. Ramalan menjadi kenyataan. Sesudah pertaruhan singkat keluarga Kerajaan Badung sirna dari muka bumi. Akan tetapi dengan kepala yang diangkat tinggi tinggi, yakin akan keberannya, maka keluarga Kerajaan Badung sediaan menjelang maut. Kesemuanya ini membuat ketakutan bahwa ini adalah alasan alasan yang dicari-cari, karena kepada Hakim dan bukan kepada orang kekerasan harus dicari penyelesaian. -

Pendaratan dan pengerangan.

14 September 1906 oleh pasukan Belanda diatas Kapal Kapal di Samur ditunggu sampai air laut pasang dan tanpa sesuatu pertlawanan pada jam 7.00 mendarat echelon pertama terdiri atas 1200 anggota pasukan. Beberapa nelayan memperhatikan ini dengan tenang. Hanya seekor anjing yang berlarian sambil mengalak. Tidak ada kelibatan musuh sama sekali. Malam pertama di bivak berlalu dengan tenang. Jalan selatan yang menghubungkan Samur dengan Dimpasar diduduki, dimana hanya dilakukan beberapa tembakan dari arah pura yang dekat letaknya. Ranjau ranjau yang melukai beberapa serdadu lebih dipersembahkan bagi babi-babi liar daripada bagi musuh asing. Maksud pertama untuk pada malam hari mengerang bivak Samur digagalkan oleh lampu lampu sorot yang semalam suntek di permainkan di wilayah itu dan orang-orang Bali yang mengira lampu lampu itu seperti setan setan jahat, akibat kegentrangannya menjadi lumpuh. Baru saja malam berganti siang, gerombolan gerombolan kecil ditakdir kesemuanya berjumlah 500 orang, dibawah pimpinan sandara Refa, yaitu Punggawa Kesiman melakukan beberapa serangan tembak, yang kesadik keberanian pasukan pasukan itu sudah tentu tidak berdaya melawan senjata senjata api modern milik kita. Dalam jarak 500 meter dilakukan salvo pertama. Banyak anggota pasukan Badung berguguran, yang lainnya berjalau terus akan tetapi juga menjadi sasaran senjata kami. Serangan melarikan diri ke semak semak atau ke atas bebutakan, dimana mereka merupakan sasaran empuk bagi penembak penembak kita. Pasukan pelopor Bugis dari Raja Badung melarikan diri ke kapal kapal Belanda di Porton, dimana mereka diterima dengan baik hati. -

Pasukan pasukan pelopor Bali. Kadangkala menyerang
sama sekali menyudiri pasukan Belanda. Renon Panjer
dan sesetaw dijelajahi. Di Selatan Denpasar, sementara
senjata senjata lila berdentuman dilakukan sembakam
suk pasukan Badung dari belakang tembok tembok tanah
liat dan di belakang tembok tembok itu terlihat bergerak
tombak tombak dan suatu serangan oleh 2000 penyandang
tombak harus dipatahkan, yang tidak sukar dilakukan
sampai kerugian di pihak kita. Juga lain lain serangan
pasukan Badung ternyata tidak berhasil. 5 hari setelah
pendaratan dilakukan gerakan melintasi dataran rendah
melalui Tangku ke Kesiman untuk menduduki Puri Raja
Kesiman. Beberapa blungbang dilampau dengan mem-
pergunakan tangga tangga. Dari beberapa meriam tua
tiap 15 menit beberapa peluru di udara, yang dapat
dilihat dari jarak jauh, dan dapat dihindari sehingga
menyebabkan pasukan yang terlibat dalam permainan
peluru semalam itu, tidak terhalang untuk menduduki
Puri yang dipertahankan sangat lemah itu. Tatkala pasukan
mendekati Puri, seorang Bali bersenjata tombak berdiri
ditengah tengah jalan sampai ia ditembak gugur.
Sebelumnya ia menancapkan tombaknya di tanah di
hadapannya, peluru berdesingan di sekitar telinganya
berjatuhan di sekitar tubuhnya. Ia tetap berdiri. Terkena
tombak di paha dan dadanya ia masih tetap laksana
bergantung membungkuk kedepan bersandar pada
tombaknya, namun masih tegak. Beberapa peluru lagi
membuat ia tersengkur akan tetapi dalam sikap duduk
namun masih tetap menggenggam tombaknya, sampai
ia akhirnya jatuh gugur. Puri Kesiman dengan pura
Pemerajannya yang sangat indah dari Raja yang gugur.
Sidak terbakar akan tetapi oleh penduduk dirampok
habis. Kini Puri itu sebagian dipelihara lagi dan
tatkala kunjungan saya kesana, saya bertemu dengan
ibu Suri para Raja. "Gusti Prian" tua tetapi masih
kuat dengan air muka memancarkan kesedihan, disertai
banyak pengiring wanita mengagumi tari Legong dari
Mbud. Beliau sambil merokok duduk di sebelah saya
di bawah pendopo tua. Para penari legong di atas kepala-
nya menggendang bunga Kamboja Jawa. Disini
disebut Kembang Jepang (bunga Jepang). Diharapkan
supaya orang orang Jepang tidak lagi dapat pindulatan
di Bali.

Tatkala gerakan ke Denpasar, berdatangan rombongan rom-
bongan padat, para pelopornya berpakaian serba merah
api, tombak tombak merah yang semerlang bersinar-sinar
ditimpa sinar matahari. Semuanya itu Puri Kesiman oleh
Marine dari Samudra dibombardir. Tanpa henting berhari hari
berdentuman senjata berat, yang bagi serdadu serdadu muda
dilayani secara aman laksana latihan menembak, akan
tetapi yang dalam jarak 6 km. jauhnya dengan granat granat-
nya yang meledak, menyebar kemana-mana dan ke mana-mana.
Tombak tombak senjata serarah baik, akan tetapi tentunya
pengaruh moral dari kekuatan musuh sedemikian yang tidak
terlihat dan tidak terjangkau, adalah sangat besar.

(M)

Tatkala penduduk melihat, bahwa para Raja dengan pengikut pengikutnya dalam serangan atas Samur (dilakukan sekira oleh 5000 orang) di pukul mundur, maka desa desa di selatan ibu kota mengerahkan diri. Sesudah penduduk atas Kesiman dan pemboman atas Denpasar, maka sebagian besar penduduk dari kedua tempat itu berkilometer jauhnya melarikan diri ke jurang jurang. Yang lainnya menolak untuk berperang. Hanya beberapa pemberani seperti yang melukui seorang serasan yang mengenduri di Samur, di tembak mati. Rencana semula dari Raja untuk melakukan perang terakhir didalam Puri, akibat dari tembakan tembakan meriam kami dibatalkan dan di lapangan terbuka blian menghadapi musuhnya yang berkulit putih.

Dari Puri yang luar biasa itu, yang paling kuat di Bali dengan temboknya yang kukuh dan tinggi yang dengan bangga menjulang laksana ancasan mengerikan dari kekuasaan, tatkala kedatangan saya hanya tinggal reruntuhan.

Hanya bangunan tempat tinggal untuk para hame dengan 2 tingkat dapat dipergunakan. Lebih jauh masih dapat dilihat "pengungaan", balai yang paling disenangi Raja, yang memberikan pandangan ke pasar dan 4 jalan, dimana blian dengan senang hati tatkala menjelang malam duduk menyaksikan lalu lalangnya para pejalan kaki. Daripada istana luhurnya jatuh ketangan musuh, maka adalah lebih baik bagi Raja untuk membakarnya dan apa saja yang dapat pecah di suruh menghancurkan. Akibat angin kencang pada tgl 20 September maka kebakaran meluas ke rumah rumah di sekitar yang hiasanya dihuni oleh anggota keluarga Kerajaan. Tiada beberapa lama hanya tersisa tembok tembok yang terbakar dan beberapa pepohonan yang juga hangus terbakar. Lintang saja api tidak mengalir ke rumah mesiu, dimana terdapat persediaan besar amunisi, yang apabila meledak dapat memusnahkan para penyerang. Dilindungi tembakan tembakan genear para penyerang menerobos maju, lewat sawah sawah berair. Diledakkan lubang ditembok, tangga tangga pengerbu diletekan di tembok, akan tetapi ternyata Puri telah kosong. Raja telah gugur, hanya lewat jenazahnya orang dapat memaguki Puri.

Raja Badung tatkala itu tidak dicintai rakyatnya. Dengan rasa masgul penduduk menerima panggilan Raja untuk berperang dan kini menghilang. Para Brahmana menolak untuk berperang dan salah seorang diantaranya dibunuh dengan Keris. Sesudah itu Raja berdiri sendiri, dengan para wanita, para pelayan istana dan keluarga Raja dan gabungan para pemberani terpilih terdiri atas kira kira 2000 orang besar kecil. Ditinggal oleh para prajuritnya, membayangkan penghinaan pembunuhan yang tidak bertakutkan di depan mata, akhirnya Raja memutuskan setia kepada adat, bertekad menghadang maut dan dalam sindakan tidak berdayanya menyeret banyak pengikut pengikutnya yang setia. Begitu tidak hidup hidup ditangan beserta pengikut pengikutnya jatuh hidup hidup ditangan pasukan Belanda dan begitu juga Raja tidak sudi memberi miliknya jatuh ketangan Belanda.

(M)

Banyak istana dari ^{para} Kepala dan pembesar di bakar dan disekitar Puri berderet kota reruntuhan seluas satu km², yang tembok-temboknya walaupun sudah hangus dan batu-batunya yang juga terbakar hangus masih harus dihancurkan dengan dinamit pasukan Belanda. Tatkala saya berada di Denpasar (1911), diatas lapangan luas yang diciptakan secara itu dipertunjukkan permainan rakyat dan bawai bunga.

Sebelum Raja dan pengikut-pengikutnya menjelang mauit, beliau masih melakukan persembahan mesra dengan ibunya dan beliau menjalankan persembahyang terakhir. Jenazah dari saudara Airinya dan beberapa wanita masih diperabukan guna memberi ketenangan kepada arwahnya. Cahaya merah dilangit yang terlihat pada Agt. 18 September di Sanur yang diperkirakan bahwa Denpasar terbakar hebat ternyata hanya disebabkan oleh upacara Keagamaan ini. Pada saat mendekatnya pasukan dimana mana menyala dan mengepul ke langit gulungan api dan asap yang menggelapkan sinar matahari. Bom-bom yang meledak menimbulkan suara laksana pentetan tembakan, senjata otomatis dan dengan gemuruh rumah-rumah pada ambruk yang didalamnya menyimpan begitu banyak kekayaan seni bertumpukan. Kadangkala matahari menimbulkan sirai asap yang tebal dan memunculkan sinarnya diatas arena yang mengedikkan itu. Didalam Puri masih berderet jenazah seorang saudara perempuan Raja yang menikam dirinya dengan Keris. Dibungkus dengan kain putih dan dibawahnya terlihat pending/sabuk emasnya, tergeletak tubuhnya yang tidak bersyawa diatas pembasirang dengan bantal-bantal beludru senjata yang dipergunakan untuk menikam dirinya masih menancap dalam jantungnya. Seorang yang menilik patahan dan perihisannya menandakan pembesar penting mengerub Keluar dengan mengajunkan Keris akan tetapi segera gugur terkena tembakan tembakan senjata api. Raja membagi bakikan banyak wang mas dan perak kepada para wanita yang pada gilirannya melimpahkan kepada saudara-saudara Belanda dengan permintaan agar diambil sebagai upah untuk menembak mati dirinya. Dan jalan dimana puputan terjadi dipenuhi dengan wang mas dan perak.

Begitulah Raja yang bijaksana ini membayar dengan ikhlas pembunuhan atas dirinya sendiri. Perbuatan itu saja yang berharga lebih besar dari pada yang diwajibkan kepadanya merupakan bakti yang tidak terbantahkan tentang kebenaran Raja dalam peristiwa perampokan pantai itu.

Perjalanan menzhadang mauit.

Setiap kali saya berjalanan santai melintasi lapangan lapangan dimana terjadi salah satu peristiwa paling mengesankan dalam sejarah kemanusiaan, bagi saya seolah olah rock para pahlawan yang disana mengorbankan jiwa raganya masih bergentayangan.

Di perapakan jalan dari Kesiman ke Sesetan dan dari
Samur ke Tabanan pernah berdiri di tengah-tengah
kelompok Puri, istana yang perkasa dari Raja Denpasar,
dimana Raja dan pengikut pengikutnya dengan segala
ketenangan mempersiapkan diri bagi kematian.
Kini kesemuanya itu telah sirna dari muka bumi.
"Puputan" telah membuat istana menjadi reruntuhan dan
penghuni penghuninya menjadi abu.

Puputan artinya mempersiapkan diri, dan beberapa
malam sebelumnya para pesertanya bersembahyang untuk
mempersiapkan diri bagi peralihan ke kehidupan lain dan
lebih baik. Di halaman muka istana berkumpul rombongan
serpilih, untuk menjelang maut. Hanya para sukarelawan
yang berkumpul disini, para lelaki yang "berani", sedangkan
banyak para Punggawa dan para Brahmana menarik diri
dari cara ini.

Pasukan Belanda bergerak maju dalam barisan rapat
dari Kesiman lewat jalan besar hingga jalan ini mem-
belok ke Kiri dan menjadi lebih lebar.

Beginilah sesudah tiba dekat Puri; dentuman meriam
membungkar dan dalam kesepian yang mencekam lewat
jalan yang lengang mendekati tujuannya.

Tiba tiba dimuka mata mereka terlihat peristiwa yang
mentakutkan. Mereka dihadang oleh rombongan yang
sangat mempesona. Apakah itu suatu pawai adat yang
luar biasa?

Para lelaki dengan pakaian luar biasa indahnya,
merah atau hitam, tanpa ikat kepala, rambutnya yang
panjang disisir rapi, bagian atas badan yang terbuka
dilulur dengan minyak minyak harum. Dipinggirnya
terselip Keris Keris yang berharga dengan hulu emas yang
berbentuk patung patung Hindu dihias dengan patra
mutu manikam. Dengan langkah langkah perwira mereka
mendekat. -

Di tengah tengah mereka para wanita dengan berpakaian
indah, penuh dijejali perhiasan emas permata dengan rambut
terurai. Kesemuanya berpakaian putih, anda bersedia
menghadang maut.

Lebih dari seratus anak anak, menyertai ibu ibu mereka
dalam pawai itu. Dan senantiasa terlihat rombongan
rombongan baru dalam jarak beberapa ratus meter dari
Pasukan Belanda. Tiada terhitung jumlahnya rombongan
rombak yang berkilat kilat di timpa sinar matahari.
(Menurut pejabat Dep. Dalam Negeri Belanda dikatakan jumlah
peserta puputan sebanyak 7000 orang dan ada seorang opir.
Kepala jumlah 7000 diganti dengan 4000). -

Akhirnya Raja Badung meninggalkan istananya. Duduk
di atas pembat, yaitu Kursi emas yang dipikul di atas pematik
4 pengikut pengikutnya yang sedia baliu bergerak tenang
menghadang maut dan para pemikul itu akan menyertai
Raja hingga titik darah terakhir. Untuk menyerah tidak
berlintas dalam kepala baliu. Karenanya lebih baik
mengorbankan jiwa raga untuk dengan demikian dapat
mencapai tempat di sorga loka. -

Penghinaan atas pembunuhan akibat penyerahan tidak akan dapat tertahankan oleh Raja. Karena itu sekali lagi beberapa wanita dan anak-anak dimasukkan orang-orang yang sakit pelah direnggut nyawanya terlebih dulu. Dengan kehidupan dunia telah dimatikan, selamat tinggal dan hanya tinggal pilihan: dibunuh oleh sesama, dibunuh oleh tangan sendiri, atau dibunuh oleh musuh. Dewi Durga telah memanggil, siada seorangpun dari mereka merasa ragu. Karena tidak berlukiskan mesranya pelukan Dewi Durga. Jiwa yang tidak pernah mati direnggut dari tubuh yang rapuh dan sekarang pun para Raja bergerak ke Kerajaan Maya dengan segenap pakvatnya yang mau mengikuti langkahnya. -

Pujalanan menghadang maut terjadi. Barang siapa tidak gugur oleh peluru musuh maka ia akan tewas oleh tusukan tombak kawan, sedangkan para wanita dan anak-anak saling menyusul dengan keris hingga tewas. Dengan tenang mereka mendekat, hingga mereka berhadapan dengan massa rapat pasukan infanteri Belanda, yang tanpa berhasil mencoba dengan gerakan tangan menghentikannya. Rombongan mendekat hingga jarak 100-90-80 langkah dan dari sana dengan tombak terhunus dan keris diangkat tinggi tinggi berlarian menuju pasukan Belanda. Asakala salvo tembakan pertama menggelegar. Tiada takut sedikitpun, dengan keberanian yang tiada taranya mereka berlarian terus, barisan demi barisan digugurkan dengan tembakan menembak untuk tidak bangkit kembali. Dari segala jurusan berdesingan peluru peluru, semangkin deras berdatangan rombongan pejurit. Beberapa yang bergerak oleh instink, lari menyelamatkan diri, akan tetapi segera kembali lagi untuk membagi nasib yang sama dengan kawan-kawan dan keluarganya, yang berputih gigitan laksana pumput dirabas oleh senjata api kita yang menyebar maut.

Yang tidak terluka tanpa ragu terus mengerang. Yang terluka ringan memberikan sikamau maut kepada yang terluka berat. Wanita-wanita dengan dada terbuka, menawarkan kepada musuh untuk dijadikan sasaran tembakan, atau menerima sikamau maut dari kawan-kawannya ditengah tengah dada antara kedua payudara. Ditengah tengah rombongan yang tanpa harapan menghadang maut itu menyelonong seorang dari rakyatnya sendiri, bergerak maju dengan tangan dingin secara teratur memkam kanan dan kekiri membunuh para wanita sebanyak ia dapat capai, hingga satu tembakan yang terarah baik menghentikan pekerjaan tangannya yang mengerikan itu. Penembuh yang tewas ini digantikan oleh seorang wanita tua yang mengambil alih tugas mautnya. Juga wanita ini dihindarkan melanjutkannya pekerjaan yang mengerikan itu dengan sebuah tembakan peluru (Tulis Augusta de Wet). -

Raja senantiasa berada dimuka, berluka oleh salvo pertama dari peluru senapan seperti kita dan berdiri diatas jenazah pengikut pengikutnya yang terakhir dengan tangannya sendiri menikamkan Kerisnya di dadanya. Beliau gugur laksana Keguguran Pahlawan. Lalu terjadilah peristiwa yang paling mengerikan! Sejumlah 300 para istri, selir Raja menikam diri dan dengan membungkuk diatas jenazah Raja, mereka menikam diri dimuka mata serdadu serdadu kita yang seringkali tidak dapat menahan air mata karena kasihan dan khaman. (Tulis Jawa Bode 28 September 1906). Kesemuanya berguguran diatas Aumputan, sehingga jenazah Raja terkubur oleh jenazah para istri dan pengikutnya yang setia, yang malah sesudah gugur masih berkehendak melindungi Rajanya.

Wanita wanita bersantik dari Bali berguguran disana disamping anak anak dibunuh oleh tangan ibunya sendiri dan senantiasa lebih banyak orang menikam dirinya sendiri diatas Aumputan jenazah itu.

Banyak yang terluka berusaha dengan segala kekuatan bersisa menyeret diri kearah sana. Pembunuhan diri secara besar besaran telah terjadi.

Para wanita melemparkan wangmas dan perak kearah serdadu serdadu Belanda dan menunjuk dadanya sebagai sasaran bagi peluru pelurunya.

Putra bungsu Raja, seorang anak berusia 10 tahun oleh salah seorang pengikutnya ditikam hingga gugur. Tidak sesuatupun dapat menghalangi pekerjaan memusnahkan ini!

Sebagai pengganti pasukan Raja yang gugur, bertindak dengan semangat kemurkaan oleh kesedihan dan keputusan para istri dan anak anaknya.

Laksana Furi (Dewi pembalas dendam dalam mitologi Roma), Kadangkala dengan bayi yang masih menyusui dalam pelukan, mereka berlarian maju dengan tombak dan Keris yang dirunggut dari tangan para suaminya yang gugur, sampai jika mereka ini digugurkan oleh Amah maut dari senapan pasukan Belanda.

Dan ketika pasukan Belanda mendekat dan Asisten Residen Schwartz dari Aumputan jenazah mencari jenazah Raja dan menemukan nya tergeletak dengan Botak Kepala yang hancur, maka seorang wanita perawing yang berluka berat dalam keadaan sekarat masih mengancam dengan Keris barangsia yang berani mendekati jenazah Tuan dan Rajanya. Hanya beberapa orang setelah Raja gugur melemparkan tombaknya dan melarikan diri ke kampung, akan tetapi itu tetap tinggal pengecualian.

Dibalik itu datanglah seorang Punggawa yang tidak dapat menyertai pertempuran pada hari Kemaramnya. (R) pada saat pasukan Belanda dan memohon untuk sekalian ditembak mati saja. Tatkala orang Belanda menolaknya maka ia menikam dirinya sendiri. Kiranya untuk mati merupakan cita-citanya yang paling bahagia. Terkecuali beberapa yang terluka maka segmas jajaran pahlawan mendapatkan kematian yang mereka cari.

Puri Pemecutan

Tore Semecutan
Peristiwa sama yang mengerikan itu berulang kembali dalam jarak kurang dari 2½ Km. jauhnya yaitu di Semecutan, kearah mana pasukan segera diberangkatkan setelah pembunuhan Denpasar, pada jam 4.00 sore.

Suatu jalan yang memotong bukit Badung terbentang
keperapatan di jalan dari Mengwi ke Kuta menuju
langsung ke Puri Pemecutan. Di kanannya terdapat Puri Puriaya
para pangeran. Di hadapan Puri berdiri menara penjagaan
dan Puri yang inolah biasanya berdiri diatas dasar keting-
gian dibelakang menara penjagaan.

Dalam suasana berkobarnya api yang memusnahkan batalyon di Kumpul dan selanjutnya pasukan bergerak ke Purima. Raja Kedua dari Padang yang terlewat di arah Barat..

Disini penggunaan meriam meriam bagi pasukan kita malah lebih mudah. Baterai penembak cepat dipasang diatas jalan dari Denpasar, mempersiapkan serangan atas Puri Pemecutan dan banyak orang orang Bali dari jarak jauh sudah dilembak mati, sehingga lebih banyak korban berjatuhan. Sesudah itu datang giliran pasukan infanteri. Kadangkala para korban yang terluka berat masih mencoba dengan tenaga terakhir yang dikerahkan, dengan tombak ditangan dengan garang melakukan penyerangan. Seorang wanita dengan ganas menyerang letnan van Mourik, yang dengan lompatan kesamping dapat menghindar dari busukannya. - Seorang Bali menembak dengan mawu berlebihan dalam sinapannya yang meledak hebat dan menghancurkan diri sibun bal sendiri. ... karena senantiasa

Pasukan diri diponekbal sendiri. Karena senantiasa pasukan bergerak perlahan maju, karena senantiasa para lelaki dan wanita mendadak menyerang ke bayonet bayonet pasukan Belanda. Dua orang Bali bersembunyi di belakang tembok. Dua orang pasukan fusiliers infanteri, membunuh 2 anggota seksi pasukan itu, sebelum mereka sendiri menyerang dengan bayonet hingga tewas. Tudang pengiraan tidak berfikirkan, tanpa kenal gentar para pelaku perputan maju terus, sampai meriam atau peluru senapan merabas mereka hingga gugur. -

Juga disini banyak wanita dan anak-anak dibunuh dengan Keris sebelum kedatangan pasukan Belanda. (S)
Juga Puri ini oleh Raja sendiri dibakar sebelum ditinggal-
kan. Orang masih menuntun ke pada saya di Kiri-
jalan madut, adanya pohon soko / Angsoka / dimana
Raja Guodi Ngerah Pemesutan dikitari oleh para
pengikutnya yang setia diperkirakan menghembuskan
nafasnya yang terakhir. Pohon soka yang keramat itu
berada diatas gundukan diatas tempat pemakaman
(sma). Pohon yang dibawah bayangannya menjadi
drama yang demikian Kefimnya, kini sedang berbunga
lebat yang berwarna oranye.

Kebanyakan telah tewas sementara mereka sedang
berjalan, takala mereka sama sekali tanpa
waspada mencari perlindungan dan terus saja menyerbu
kearah tembakan sembak sembak modern pasukan
Belanda. Seorang wanita yang terkena 5 peluru di
badannya masih hidup akan tetapi dalam keadaan
kesedihan dan kemelaratan (1911), yang lain yang juga
kebetulan masih hidup, bergembira takala Kolera
menularinya dan menyebabkan kematiannya.
Dalam waktu sedikit daripada yang diperlukan untuk
menguraikan kesemuanya ini, segala galanya telah
ditembak seluruhnya.

Raja keluar dari Purinya didukung diatas kursi kemasan
sedang dibelakang blier istananya terbakar hebat.
Lebih dari 400 para Guodi mengiringi blier disamping
banyak pengikut lainnya besar dan kecil. -
Dengan gerakan cepat dan garang kebanyakan
menyerbu langsung kearah senapan senapan Belanda
akan tetapi senantiasa jumlah rombongan yang
menghadang mant berkurang.

Sedanya Raja berkehendak mempertahankan diri di
dalam Purinya akan tetapi juga disini, karena rakyat
menolak berperang maka rencana itu dibatalkan.
Puputan jadinya dilakukan di lapangan terbuka dan
kesemuanya juga telah gugur disana. Drama yang
ngeri dan mendebar kantung itu secara cepat
berakhir. Apa yang diselamatkan oleh senjata dilalap
habis oleh api. Kebakaran Puri tidak berhasil
dipadamkan. Penduduk Bali yang melakukan pe-
rampokan harus dihalau dan suatu lapangan yang
gundul, suatu lapangan berlumpur yang kosong kini
menunjukkan tempat dimana selama serabad abad
Raja menghuni istananya. Hanya menara jaga yang
indah (dimaksud Pura Tambakan Badung), sama
sekali berdiri terpisah dari istana masih tinggal utuh.
Yang lainnya kesemuanya menjadi mangsanya
penghancuran.
Bagaimana kiranya, pendapat para opir dalam
halinya pada saat itu, yang mengetahui bahwa
tugas mereka sudah dapat dikatakan selesai, manakala
keseluruhan musuh sudah ditaklukkan dan musuh
berkead untuk menang atau mati?

Seluruh perasaan dari opsir tertinggi hingga serdadu terendah kiranya diliputi rasa Kasihan dan mengerikan pada pembantaian sedemikian. Pada malam hari setelah kemenangan tidak terdengar sorak kegembiraan. Terjadi keharuan yang memeluk dalam kampemen / bivak dan sekarang pun (1912) para saksi mata masih meringankan rasa berat hatinya dengan mengatakan: „Oh Tuhan! betapa mengerikan, kejam dan memuakkan peristiwa itu! Pukulau besar telah dilakukan, pasukan Belanda telah menang, musuh telah dihina dan dihancurkan, para Raja telah dijatuhkan dan dengan cara demikian seluruh jajaran para pahlawan telah mendapatkan kematian yang sengaja dicarinya.

Begitulah jatuhnya para Raja Badung terakhir, mengorbankan jiwa dan raganya, dalam pandangan mereka berperang hingga gugur demi Keadilan.

Barang siapa di Sekolah Belanda dan di buku buku Belanda menuntut penghormatan bagi orang orang seperti Van Speyk yang digelar Pahlawan Belanda, maka ia pun tidak akan bebas dari tuntutan penghormatan terhadap Pahlawan Pahlawan Badung ini, yang lebih mengandung Kebesaran jiwa dalam Keikhlasan Kesiramannya. -

Akan tetapi menurut pandangan saya (H. H. van Kol) berdiri di atas tempat sempit bersejarah itu dan serbayang dimata saya, seluruh Keadilan, maka penghormatan itu tiada tara dan tidak dapat dilukiskan besarnya. !!

Korban yang jatuh dalam sehari itu tgl. 20 Sept. 1906 tidak jelas dapat di Ketahui. Wartawan Surabaya Handelsblad menaksir jumlah yang tewas bagi Denpasar saja ± 600. Telegram Telegram bilang: 400. Tetapi Harian Lokomotif dari 22 September yang disetujui oleh para opsir peperdi setahu yang lalu di Bajawa (Bonu) dengan ke 400 orang Bali dihentikan penghutanganannya. Memang benar paling sedikit 2000 orang Bali telah tewas. Seorang Pundeta di Denpasar menerangkan kepada saya bahwa di tempat ini saja ada lebih dari 800 jenazah dari puputan yang dimakamkan dan seorang Bali lain menaksir jumlah yang tewas disana sebanyak 1000 (Puri Satria).

Bagi pertumpahan darah kedua di Pemecutan Harian Batavias Nieuwsblad mendapat daftar 200 jenazah yang dikedemukakan. Nieuwenkamp menyatakan 450, akan tetapi orang orang Bali mengatakan „Ajuh atak“ yaitu $7 \times 200 = 1400$, sedang dalam Indisch Militair Tijdschrift menyatakan tentang 600 Korban tewas. Dapat dengan rata² diperhidungkan bahwa excecusi luar biasa hebat ini menelan Korban jiwa manusia sebesar 1000 sampai 1500 tewas.

Sebuah jumlah yang menegangkan bulu kuduk!
Musuh musuh yang terluka, yang secara kebetulan
perhindar dari kematian, oleh para opsir Kesehatan
Kita dirawat dengan penuh kemurahan. Sudah esok
harinya tidak kurang dari 170 orang terluka dipikul
di atas sandu dan ditutupi bendera bendera putih
menuju ke rumah sakit militer.

Sayang sekali di bivak hanya ada 4 orang dokter
yang dengan sendirinya harus bekerja luar biasa
kerasnya dan terpaksa menunda pemeliharaan
para orang Bali yang terluka atau hanya dengan cepat
cepat membalut mereka. Keseluruhan ada 200 orang
yang ditolong, yang kadangkala lukanya luar biasa,
aku tetapi membiarkan lukanya diris atau dipotong
sampai menunjukkan perobahan air muka kesakitan
sedikit pun, berasa bahagia dan dengan mata
serbelalak keheranan melihat orang-orang yang
adanya menembak dan sekarang mencoba untuk
mengobatinya.

Kadangkala orang melihat dalam arena sabungan
agam dan pada pertunjukan wayang kulit masih
ada orang-orang lelaki yang mengandang bekas
luka kena tembakan peluru.

Dan saya dapat bicara dengan seorang (1912) yang
sama sekali tanpa terluka oleh petugas
Ambulans diambil dari tumpukan orang-orang
sekarat menjelang maut.

Pasukan Belanda pada hari yang berdarah ini hanya
kehilangan 6 korban tewas dan beberapa terluka.
Matahari hampir terbenam di ufuk Barat ketika
pasukan tiba kembali di bivak Denpasar. Langit
di Barat berwarna merah. Pekerjaan kejam telah
berakhir. Jumlah jenazah begitu banyaknya se-
lingga orang cepat cepat harus mengubur dalam
lubang dan menutup dengan kapur, lebih lebih
karena jenazah jenazah itu di Denpasar selama
24 jam tinggal bergeletak di jalan dan di pemukiman
tinggal 2 hari di jalan yang menyebarkan bau busuk
tidak tertahankan.

Jhr. van Weede menulis: Dari air muka jenazahnya
yang agung dan tanda kebesaran kerajaannya
dapat diketahui keagungan kelahirannya.
Aku tetapi jenazah para wanitanya menunjukkan
air muka yang menandakan kebencian dan kemarahan.
Jenazah Raja Pemecutan dikenali dan dibawa ke
Denpasar, dimana telah berada jenazah dari
Raja Denpasar / Satria yang hancur di beberapa
bagian tubuhnya.